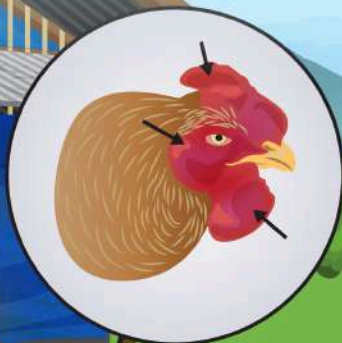
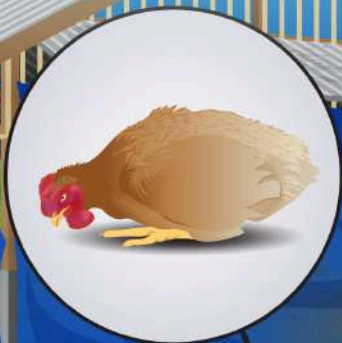


Mengenal Penyakit Fowl Cholera Pada Unggas

Mei 2024



SUPLEMEN

**Pentingnya Mengobati
Ayam Secara Tepat
dan Bijak**

**RAGAM
TERNAK**

**Penyebab Gangguan
Pencernaan Ternak**

Artikel ini dapat dilihat di
<https://www.medion.co.id/info-medion>





Fowl Cholera Mulai Mengancam

Avian Pasteurellosis atau *Fowl Cholera* merupakan penyakit bakteri menular yang disebabkan bakteri *Pasteurella multocida*. Penyakit ini menyebabkan kerugian tinggi seperti mortalitas mencapai 0-20%, peningkatan FCR, kualitas karkas menurun, serta berat badan tidak seragam. Kasus kolera biasanya dipicu berbagai faktor penyebab seperti stres, kandang yang terlalu padat, kelembapan tinggi, sirkulasi udara tidak lancar, perubahan cuaca ekstrem, dan kontaminasi pada air minum. Penularan secara horizontal melalui kontak langsung dengan ayam sakit atau *carrier* maupun tidak langsung melalui peralatan, pakan dan air minum. Hal tersebut akan menjadi kekhawatiran peternak, maka wajib untuk kita melakukan langkah-langkah antisipasi dalam mencegah terjadinya kasus kolera serta upaya pengendalian manajemen demi keberlangsungan usaha peternakan unggas. Tentunya Medion juga selalu berupaya mengikuti perkembangan kasus kolera di Indonesia.

Bahasan lebih detail mengenai penyakit kolera yang sedang meningkat ini akan kami angkat pada artikel utama Info Medion edisi Mei 2024 dengan judul "Mengenal Penyakit Fowl Cholera pada Unggas". Untuk melengkapi artikel utama, kami berikan pula artikel suplemen yang membahas informasi pentingnya menerapkan pengobatan ayam yang tepat dan bijak agar penyembuhan penyakit ayam lebih optimal.

Tidak lupa juga kami sediakan rubrik konsultasi teknis, ragam ternak, peristiwa, beserta informasi-informasi lain yang menarik dan sayang untuk dilewatkan. Akhir kata, selamat membaca! Sukses selalu.

Less Paper Save Earth

Medion mendukung gerakan Go Green sebagai bentuk peduli lingkungan dengan mengurangi penggunaan kertas. Ayo berlangganan Info Medion elektronik dan dapatkan informasi terkini seputar dunia peternakan setiap bulannya secara gratis melalui email Anda!

BERLANGGANAN INFO MEDION



SCAN / KLIK
DISINI
←←

DAFTAR ISI

ARTIKEL UTAMA
Mengenal Penyakit Fowl Cholera pada Unggas

02

**KONSULTASI
TEKNIS**

10

SUPLEMEN
Pentingnya Mengobati Ayam secara Tepat dan Bijak

13

KUIS

17

RAGAM TERNAK
Indigesti, Penyakit Non Infeksius yang Sering Terjadi pada Ternak

18

PERISTIWA

20

SERBA-SERBI

21

Mengenal Penyakit Fowl Cholera pada Unggas

Fowl cholera memiliki nama lain seperti *avian pasteurellosis*, atau *avian hemorrhagic septicemia*. Penyakit ini diakibatkan oleh bakteri *Pasteurella multocida* (*P. multocida*) yang mampu menyerang berbagai jenis unggas yang peka. Spesies unggas yang paling rentan terkena penyakit ini adalah kalkun, ayam, itik, angsa, burung peliharaan, entok, dan unggas air.

Kejadian penyakit *fowl cholera* telah menyebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Jika dilihat dari jenis ternaknya, kasus penyakit ini masih sering dijumpai pada jenis ternak seperti ayam petelur, pedaging, pejantan, pembibit, itik, dan puyuh berdasarkan data insidensi atau kejadian penyakit yang dikumpulkan oleh tim *Surveillance Analyst Medion*.

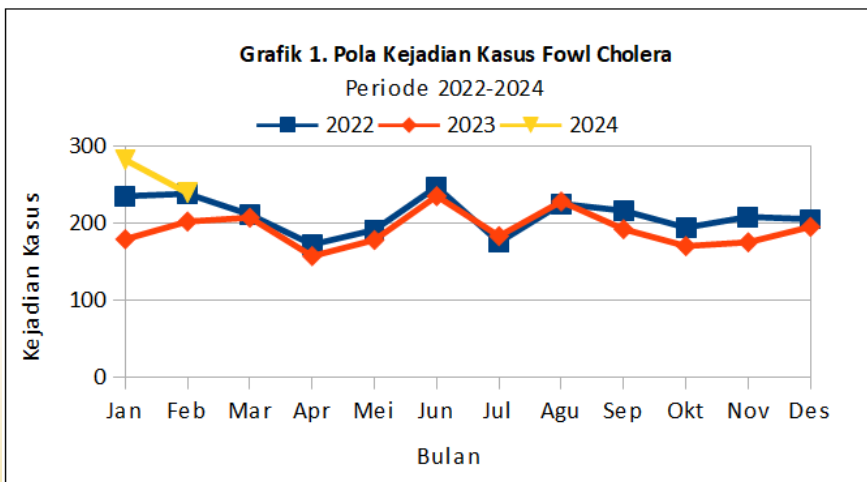
Pola kejadian kasus *fowl cholera* pada ayam petelur, pejantan, maupun itik dapat dilihat pada Grafik 1 berikut. Apabila diperhatikan kasus penyakit ini di sepanjang tahun 2022-2023 memang kejadiannya relatif tinggi dan fluktuatif disetiap bulannya, namun pada bulan-bulan tertentu seperti bulan April hingga Juni tampak ada lonjakan kasus. Bulan-bulan tersebut

merupakan periode pergantian musim atau lebih dikenal dengan musim pancaroba. Terjadi peralihan antara musim penghujan ke musim kemarau, sehingga kondisi cuaca tidak menentu dan menjadi predisposisi naiknya kasus penyakit ini pada unggas baik ayam maupun itik.

Sifat Agen Infeksi

Bakteri *P. multocida* yang menjadi penyebab penyakit ini tergolong dalam bakteri Gram negatif, non-motil, tidak membentuk spora, dan berbentuk batang tunggal, berpasangan atau kadang sebagai cincin atau filamen. Bakteri ini mampu tumbuh secara aerob (terdapat oksigen) maupun anaerob (tidak terdapat oksigen).

Bakteri *P. multocida* diketahui memiliki dua elemen permukaan penting yaitu kapsular dan lipoporisakarida. Kemampuan *P. multocida* untuk menyerang dan memperbanyak diri pada tubuh inang ditingkatkan dengan adanya kapsular yang mengelilingi organisme. Kapsular menentukan tingkat virulensi dan ketahanan bakteri terhadap obat.



Hilangnya kemampuan strain virulen dari bakteri *P. multocida* untuk menghasilkan kapsular mengakibatkan hilangnya virulensi (Harper, *et al.*, 2006). Meskipun demikian, banyak isolat bakteri dari kasus *fowl cholera* yang mempunyai kapsular namun virulensinya rendah. Oleh karena itu, virulensi tampaknya lebih berkaitan dengan zat kimia tertentu yang terkait dengan kapsular, bukan dengan keberadaan fisiknya (Hieu, *et al.*, 2020).

Secara serologis, bakteri *P. multocida* dapat diklasifikasikan ke dalam 5 serogroup kapsular (A, B, C, D, E, F) dan 16 serotipe somatik yang didasarkan pada kapsular dan antigen lipopolisakarida bakteri (Demerdash, 2023). Klasifikasi tersebut juga berpengaruh terhadap tingkat virulensi atau patogenesitas yang berbeda-beda. Serotipe yang paling banyak menyerang unggas adalah tipe kapsular A (Glisson, *et al.*, 2008) dan serotipe somatik 1, 3, dan 4 (OIE, 2021).

Bakteri ini dapat bertahan hidup beberapa bulan pada bahan-bahan yang membusuk, di tanah yang lembap, dan *litter*. Meskipun demikian bakteri ini memiliki kerentanan terhadap semua jenis desinfektan baik dari golongan *oxidizing agent* (**Antisep, Neo Antisep**), QUATZ (**Medisep, Zaldes**), atau *aldehyde* (**Sporades, Formades**). Bakteri tidak tahan kekeringan dan sinar matahari langsung, serta pengaruh suhu atau pemanasan. Bakteri akan mati pada suhu 56°C selama 15 menit atau 60°C selama 10 menit.

Faktor Predisposisi dan Penularan Penyakit

Kejadian kasus *fowl cholera* erat hubungannya dengan berbagai faktor predisposisi seperti pergantian cuaca yang mendadak, perubahan suhu dan kelembapan yang signifikan, stres yang dialami ternak misal karena pindah kandang, potong paruh, pergantian ransum mendadak, dan faktor imunosupresif lainnya.

Penyakit *fowl cholera* dapat ditularkan secara horizontal baik langsung maupun tidak langsung. Penularan secara langsung melalui kontak antara unggas sakit dengan unggas lain yang rentan. Unggas bisa tercemar bakteri *P. multocida* melalui inhalasi, peroral dan luka pada permukaan jaringan (kulit). Meskipun demikian penularan yang paling penting adalah secara peroral melalui leleran lendir dari hidung atau mulut.

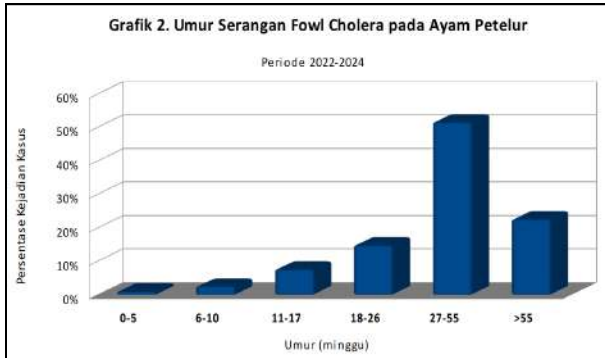
Penularan di flock kandang sangat sulit diketahui karena unggas yang terkena penyakit *fowl cholera* kronis dapat menjadi *carrier*. Bakteri dapat bertahan di rongga hidung atau saluran pernapasan atas yang kemudian dapat menularkan secara langsung maupun tidak langsung melalui pencemaran pada air minum, tempat minum, lingkungan, peralatan peternakan, kendaraan maupun pekerja.

Penularan dan penyebaran bakteri *P. multocida* juga dapat terjadi karena vektor seperti burung liar, hewan pengerat (tikus), hewan lain (anjing, kucing, babi), dan serangga (lalat). Setelah bakteri masuk ke dalam tubuh ayam baik melalui saluran pernapasan, konjungtiva, ataupun luka terbuka. Bakteri akan tumbuh dan berkembang dengan masa inkubasi berkisar antara 3-9 hari.

Berdasarkan data dari tim *Surveillance Analyst* Medion, kasus *fowl cholera* pada ayam petelur paling tinggi terjadi pada umur 27-55 minggu (Grafik 2). Ayam fase *pullet* dan ayam umur produksi memang lebih rentan terkena *fowl cholera* dibandingkan dengan ayam muda. Kematian akibat *fowl cholera* pada ayam biasanya terjadi pada fase bertelur, karena umur tersebut lebih rentan dibandingkan ayam yang lebih muda. Ayam yang berumur kurang dari 16 minggu umumnya cukup resisten (Hieu, *et al.*, 2020).

Pada ayam pedaging kejadian kasus infeksi penyakit *fowl cholera* banyak terjadi pada umur menjelang panen atau umur 3-4 minggu (Grafik 3).

Sumber : Technical Education and Consultation, 2024



Gejala Klinis dan Perubahan Patologi Anatomi

Gejala klinis yang umum ditemukan adalah gangguan pernapasan. Pada kalkun, dapat dijumpai adanya kebengkakan pada area kepala disertai adanya mata berair di beberapa kasus. Pada ayam dan puyuh dapat dijumpai bersin-bersin, depresi, leleran mukus dari mulut, bulu kusam dan berdiri, peningkatan frekuensi pernapasan, dan diare. Pada itik dapat dijumpai adanya lendir pada trakea sehingga dijumpai itik bernapas dengan memanjangkan lehernya dan leleran keluar dari hidung.

Fowl cholera dapat menimbulkan kerugian tinggi pada unggas. Penurunan bobot badan seiring dengan jalannya infeksi penyakit dan bervariasi tergantung

tingkat keparahan penyakit. Angka kesakitan 42-86%, dengan kematian tercatat sedang hingga *moderate* pada peternakan (5-31%) (El-Demerdash, *et al.*, 2023).

Kejadian penyakit *fowl cholera* ini dapat muncul dalam bentuk perakut, akut dan kronis. Pada bentuk perakut kematian mendadak pada unggas biasanya muncul tanpa didahului gejala klinis tertentu. Pada bentuk kasus akut gejala klinis biasanya muncul beberapa jam sebelum kematian. Terkadang dijumpai adanya kebiruan atau sianosis pada jengger, pial, dan area tubuh yang tidak tertutup bulu lain sesaat sebelum mati. Feses yang mulanya berwarna putih dan encer lama kelamaan berubah kehijauan serta berlendir.

Bentuk kronis merupakan lanjutan dari bentuk akut. Unggas yang bertahan dari kematian karena virulensi yang rendah saat infeksi awal dapat berlanjut ke bentuk kronis.



Sumber : Dok. Medion

Diare kehijauan pada ayam yang terinfeksi *fowl cholera*

Gejala yang teramati umumnya bersifat lokal, seperti adanya kebengkakan pada pial, persendian, bantalan telapak kaki, serta sinus infraorbitalis. Gejala pernapasan seperti ngorok basah dan ayam sulit bernapas dikarenakan adanya leleran lendir pada saluran pernapasan atas masih sering ditemukan. Bentuk kronis ini dapat berlangsung hingga 3-4 minggu.

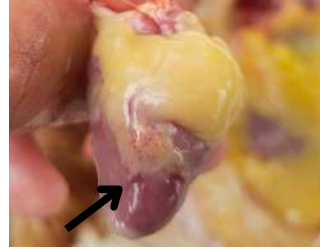


Sumber : Dok. Medion

Kebengkakan pada muka dan pial akibat *fowl cholera* di ayam petelur fase produksi

Perubahan patologi anatomi saat dilakukan nekropsis bervariasi tergantung derajat keparahan atau bentuk penyakit yang diderita (perakut, akut, atau kronis). Kerusakan jaringan yang ditimbulkan juga bervariasi pada individu ayam tergantung dari status kekebalan dan keparahan penyakitnya. Perubahan patologi anatomi bentuk perakut dan akut mirip-mirip. Pada umumnya terkait dengan kerusakan pembuluh darah sehingga mengakibatkan perdarahan petekie (titik-titik)

atau ekimosa (diameter perdarahan >1 cm) pada berbagai organ viseral, terutama jantung, hati, paru, jaringan lemak, peritoneum dan membran mukosa saluran pencernaan (usus, proventrikulus, dan ventrikulus).



Sumber : Dok. Medion

Perdarahan petekie pada lemak jantung (panah hitam)

Hati mengalami pembengkakan, berwarna pucat, dan nekrosis atau nekrosis multifokal (kematian jaringan berbentuk titik-titik) yang berwarna kelabu-kekuningan. Pada beberapa kasus juga teramati adanya warna hati yang belang, seperti ada jalur berwarna kuning pucat sehingga warna hati tidak homogen. Perubahan pada hati ini terutama muncul pada kasus infeksi *P. multocida* dengan virulensi tinggi.



Nekrosis multifokal pada hati

Sumber : Dok. Medion



Kebengkakan hati dan warna hati pucat disertai nekrosis multifokal (panah hitam)

Ovarium ditemukan membusur dan mengalami peradangan. Kadang dijumpai folikel yang ruptur sehingga kuning telur pecah di dalam rongga peritoneum. Folikel dewasa mengalami perubahan warna menjadi merah kehitaman akibat adanya perdarahan. Mukosa saluran pencernaan (usus, proventrikulus, dan ventrikulus) mengalami perdarahan.

Sumber : Dok. Medion



Ovarium membusur dan pecah di dalam rongga peritoneum

Bentuk kronis seringkali dijumpai merupakan lanjutan dari unggas yang sebelumnya terinfeksi bentuk akut. Perubahan patologi bersifat odema hingga supuratif (bernanah atau perkejuan) dan terjadi pada berbagai organ. Infeksi bersifat lokal dapat ditemukan pada pembengkakan pial, persendian kaki (sendi tarsometatarsus), bursa sternalis, bantalan telapak kaki. Radang supuratif pada rongga peritoneum, dan adanya timbunan abses pada oviduk.

Sumber : Dok. Medion



Radang supuratif pada telapak kaki akibat *fowl cholera*

Diagnosa

Diagnosa dapat didasarkan pada penemuan gejala klinis dan perubahan patologi anatomi. Namun hal ini akan sulit dikarenakan perubahan yang muncul bisa dikelirukan dengan penyakit unggas lainnya.

Peneguhan diagnosa dengan isolasi dan identifikasi bakteri menjadi salah satu metode diagnosa pasti dari penyakit *fowl cholera*. Sampel organ untuk isolasi bakteri dapat berupa sumsum tulang, darah, jantung, hati, selaput otak, atau lesi pada organ yang mengalami perubahan khususnya lesi bersifat lokal pada kasus bentuk kronis.

Perkembangan alat bantu diagnosa klinis saat ini sangat mendukung ketepatan dalam mendiagnosa penyakit ini. Saat ini kita dapat melakukan diagnosa penyakit *fowl cholera* dengan menggunakan metode *Polymerase Chain Reaction (PCR)*. Hasil PCR positif menunjukkan adanya materi genetik dari bakteri *P. multocida* yang ada di jaringan atau organ sampel.

Diagnosa banding dari penyakit *fowl cholera* adalah penyakit akibat bakteri *Galibacterium anatis*, *Avian Influenza (AI)*, *Newcastle Disease (ND)*, *fowl thypoid*, dan *colibacillosis*.

Pengendalian dan Pencegahan Penyakit

Pencegahan terhadap penyakit *fowl cholera* terutama adalah dengan menghilangkan sumber infeksi bakteri *P. multocida* dan vektornya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan manajemen pemeliharaan yang baik dan biosekuriti yang ketat.

Pemisahan antar kandang berdasarkan unggas yang dipelihara juga sangat penting dalam mencegah penularan antar spesies. Misalkan pada pemeliharaan ayam petelur hendaknya tidak ada unggas jenis lain misalkan itik, ayam kampung, burung merpati, atau unggas lainnya yang berada di dalam lokasi peternakan yang sama. Karena

berpotensi menjadi sumber penularan ke ayam petelur yang kita pelihara.

Pembersihan dan desinfeksi kandang rutin dilakukan untuk mengurangi tantangan bibit penyakit di dalam kandang. Dikarenakan bakteri *P. multocida* rentan terhadap semua jenis desinfektan. Sehingga kita dapat menggunakan desinfektan dengan zat aktif dari golongan *oxidizing agent* maupun QUATZ. Untuk lingkungan sekitar kandang dapat menggunakan desinfektan golongan *oxidizing agent*, QUATZ, atau *aldehyde*.

Pembasmian vektor penyakit seperti lalat dan tikus juga penting dilakukan. Gunakan **Flytox** untuk membasmi lalat dewasa atau **Larvatox** untuk membasmi larva lalat. Terapkan juga *pest control* untuk mencegah masuknya tikus ke dalam area kandang. Salah satu caranya adalah dengan memasang jebakan tikus di titik-titik yang sering dijumpai sebagai jalur tikus keluar dan mencari mangsa.

Penyakit *fowl cholera* banyak muncul pada kondisi cuaca yang tidak menentu. Sehingga kita perlu meningkatkan daya tahan tubuh ayam dengan pemberian multivitamin seperti **Vita Stress** atau obat herbal peningkat sistem imun seperti **Imustim**.

Pencegahan terhadap penyakit *fowl cholera* pada unggas juga dapat didukung dengan melakukan vaksinasi. Vaksinasi bertujuan untuk merangsang tubuh membentuk antibodi, sehingga ketika tantangan lapang tinggi terhadap bakteri *P. multocida*,

unggas yang telah memiliki antibodi dapat bertahan dan meminimalisir kerugian akibat sakit *fowl cholera*. Vaksinasi untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit *fowl cholera* dapat menggunakan vaksin **Medivac Fowl Cholera** yang mengandung bakteri *P. multocida* serotipe 1, 3, dan 4 sesuai dengan serotipe yang sering diisolasi dari kasus *fowl cholera* berasal dari serotipe somatik 1, 3, dan 4 (OIE, 2021).

Medivac Fowl Cholera hadir dalam bentuk sediaan emulsi yang diformulasikan secara khusus sehingga memberikan perlindungan optimal dan durasi imunitas panjang. Direkomendasikan untuk diaplikasikan melalui rute injeksi *intramuscular* dada sehingga lebih aman dan nyaman bagi unggas.

Vaksinasi **Medivac Fowl Cholera** dapat dilakukan mengikuti rekomendasi Tabel 1 berikut. Program tersebut dapat disesuaikan kembali sesuai dengan tingkat kerawanan kasus dan umur serangan di wilayah peternakan masing-masing.

Penanganan jika unggas terkena penyakit *fowl cholera* adalah dengan melakukan seleksi dan *culling* pada ayam-ayam yang terinfeksi dengan kondisi yang parah. Melakukan desinfeksi kandang dengan rutin serta melakukan pengobatan dengan menggunakan antibiotik. Pengobatan dapat menggunakan antibiotik yang efektif terhadap bakteri Gram negatif (-).

Tabel 1. Program Vaksinasi **Medivac Fowl Cholera**

Jenis Unggas	Umur (minggu)	Dosis	Rute Pemberian
Petelur & Pembibit	8-9	0,5 ml	IM Dada
	11-12	0,5 ml	IM Dada
Ayam Buras	1-2	0,2 ml	Subkutan
	4-5	0,5 ml	IM Dada
Itik	3-4	0,5 ml	IM Dada
	7-8	0,5 ml	IM Dada

Antibiotik dengan kandungan sulfa (**Collimezyn**), *amoxicillin* (**Amoxitin**) dan *tetracyclines* (**Koleridin**, **Koleridin-K**) dapat menjadi pilihan pengobatan terhadap infeksi *P. multocida*. Namun, dikarenakan bakteri ini memiliki banyak serotipe yang ketahanan terhadap antibiotiknya berbeda-beda, kemungkinan akan menunjukkan reaksi yang beragam dari pengobatan menggunakan antibiotik tersebut.

Pemilihan obat dapat didasarkan pada pengujian sensitivitas bakteri terhadap golongan antibiotik tertentu. Namun, hal ini jarang dilakukan di lapangan. Sehingga dalam penggunaan obat-obat seperti antibiotik harus memperhatikan dosis dan lama pemberian untuk menghindari timbulnya resistensi antibiotik.

Selain pengobatan dengan antibiotik, untuk mendukung keberhasilan pengobatan harus diberikan terapi suportif seperti multivitamin dan menjaga asupan nutrisi

pakan tercukupi. Hal ini dibutuhkan karena penyakit *fowl cholera* menimbulkan kerusakan diberbagai jaringan atau organ. Untuk memperbaiki kerusakan pada hati dapat diberikan obat herbal yang memiliki khasiat sebagai hepatoprotektor (menjaga fungsi hati) seperti **Heprofit**.

Dampak ekonomi akibat *fowl cholera* dirasa cukup merugikan dan upaya pengobatan ketika terinfeksi penyakit menjadi kurang optimal karena adanya variasi ketahanan *P. multocida* terhadap antibiotik, serta risiko ayam yang telah terinfeksi penyakit menjadi *carrier*. Sehingga tindakan pencegahan menjadi salah satu upaya kita untuk mengurangi kerugian yang dapat ditimbulkan.

Pencegahan penyakit *fowl cholera* dengan penerapan biosekuriti yang ketat didukung dengan manajemen pemeliharaan yang baik serta vaksinasi dengan **Medivac Fowl Cholera**.

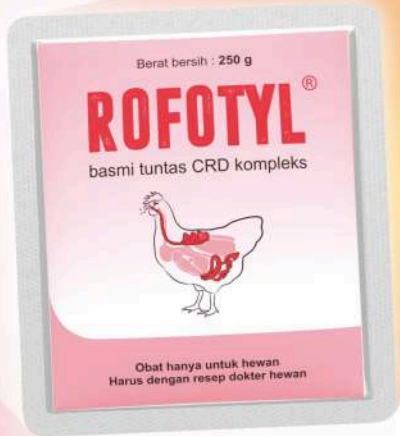
The graphic features the Medion logo (BANGUNG - INDONESIA) at the top left. Two cartoon chickens are positioned on either side of a central cluster of four hexagonal QR codes. The chicken on the left, wearing glasses and a red vest, has a speech bubble that says "Let's get to know us!". The chicken on the right, wearing glasses and a brown hat, has a speech bubble that says "Ayo ikuti media sosial Medion". The QR codes are arranged in a 2x2 grid and are labeled as follows:

- Top-left: Facebook icon, handle @medionindonesia.id, and QR code.
- Top-right: Instagram icon, handle @medionindonesia.id, and QR code.
- Bottom-left: LinkedIn icon, handle Medion Group, and QR code.
- Bottom-right: YouTube icon, handle Medion Indonesia, and QR code.

 The background is yellow with faint hexagonal patterns and decorative elements like hearts and arrows.

ROFOTYL

SOLUSI MENGATASI
CRD KOMPLEKS MEMBANDEL



Penyakit CRD sering terjadi di peternakan. Pada musim hujan, biasanya CRD sering disertai dengan **Kolibasilosis (CRD Kompleks)** dan dapat **menyerang** semua umur ayam. Jika obat CRD anda saat ini **kurang ampuh**, gunakan antibiotik dengan **spektrum** yang **lebih luas**

Penggunaan **ROFOTYL** terbukti mengatasi penyakit **CRD Kompleks** dan **Kolibasilosis** dengan tuntas sehingga ayam sembuh lebih cepat.



medionfarma.co.id



Customer Service
(+62)813-2185-7405



medion
BANDUNG - INDONESIA

MENGUTAMAKAN MUTU MEMUASKAN KONSUMEN

Jl. Raya Batujajar 29, Cimareme, Bandung, 40552, Indonesia | (+62)22-6866090

Bapak Rafiq – by email

Kambing saya ada keropeng di sekitar mulutnya. Apa penyebabnya dan bagaimana cara penanganannya?

Jawab :

Keropeng yang terdapat di area mulut kambing merupakan gejala dari penyakit Orf atau sering disebut bengeron atau dakangan. Penyakit ini disebabkan oleh virus Pox dari genus *Parapoxvirus* dan dapat menular dengan cepat pada satu populasi. Utamanya, penyakit Orf menyerang kambing atau domba namun dapat juga menular pada hewan lainnya seperti kucing, anjing dan unta. Perlu diperhatikan juga bahwa penyakit ini dapat menular ke manusia (zoonosis).

Penularan Orf terjadi secara kontak langsung dengan hewan sakit atau tidak langsung melalui media yang sudah tercemar virus Pox. Virus akan masuk dan menginfeksi tubuh ternak melalui luka pada kulit. Selanjutnya proses replikasi virus (memperbanyak diri) akan terjadi di sel epidermis kulit yang menyebabkan peradangan. Perluasan di kulit pun akan terbentuk yang diawali dengan bintik kemerahan lalu terbentuk benjolan yang berisi cairan hingga bernanah. Pada akhirnya luka benjolan tersebut akan mengering dan terbentuk keropeng. Proses pembentukan keropeng dapat terjadi selama 1-2 bulan.

Masa inkubasi penyakit Orf adalah 3-7 hari. Pada ternak yang masih muda atau di bawah umur 2 bulan akan lebih rentan tertular Orf dengan gejala yang lebih parah. Gejala awal yang terjadi adalah meningkatnya suhu tubuh di minggu pertama. Selanjutnya diikuti dengan terbentuknya luka yang dapat ditemukan di area mulut, bibir, dan hidung. Selain itu, dapat ditemukan juga luka di rongga mulut seperti lidah, gusi dan langit-langit mulut. Adanya luka tersebut menyebabkan ternak mengalami kesulitan untuk makan atau minum karena kesakitan.



Sumber : Dok. Medion

Keropeng pada area mulut kambing (Orf)

Umumnya, Orf merupakan penyakit yang ringan dan dapat sembuh dengan sendirinya. Namun proses persembuhan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama hingga berbulan-bulan. Selain itu, pada hewan yang masih muda penyakit ini dapat menetap dan bisa berakibat fatal karena dapat menurunkan tingkat menyusu pada induk serta rentan infeksi sekunder oleh bakteri atau jamur. Penanganan perlu dilakukan secepat mungkin supaya dapat tertangani dan tidak menular ke ternak yang lain.

Penanganan penyakit Orf dilakukan sesuai gejala yang ada (simptomatis) dan membantu meningkatkan daya tahan tubuh untuk mempercepat persembuhan (suportif). Selain itu, penting juga untuk mengatasi infeksi sekunder akibat bakteri yang kemungkinan dapat terjadi. Berikut adalah beberapa penanganan tersebut :

- Pisahkan ternak sakit di kandang karantina untuk mencegah penularan ke ternak sehat.
- Bersihkan keropeng yang kering dengan cara dikelupas dan berikan antiseptik (**Antisep**) secara rutin setiap hari.
- Berikan multivitamin (**Injekvit B-Plex/Vita B Plex Bolus Extra Flavor**) untuk membantu proses persembuhan dan meningkatkan daya tahan tubuh ternak.
- Antibiotik diberikan untuk mengatasi infeksi sekunder akibat bakteri (**Medoxy LA/Neo Meditritl LA**).
- Keropeng yang sudah kering dapat dikelupas dan disemprotkan antibiotik (**Oxytic**) atau antiseptik (**Antisep**).

Penting untuk melakukan pencegahan walaupun penyakit ini tidak mematikan. Orf dapat mengganggu produktivitas ternak dan risiko penularan. Pencegahan dapat dilakukan dengan praktik biosekuriti yang baik. Ternak yang baru datang harus dikarantina 14 hari dan diperhatikan kesehatannya. Selanjutnya perlu menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitarnya serta melakukan desinfeksi (**Neo Antisept New Formula/Formades**) secara rutin.

Bapak Zul Azmi – by email

Bagaimana jadwal pemberian antibiotik selama masa pemeliharaan ayam yang tepat guna dan tepat dosis?

Jawab :

Antibiotik tidak direkomendasikan apabila diberikan untuk ternak sehat dan sengaja dijadwalkan pada masa pemeliharaan untuk pencegahan penyakit. Antibiotik lebih tepat diberikan sebagai penanganan atau pengobatan ternak sakit sesuai dengan indikasinya. Selain itu, pemberiannya pun harus sesuai dengan aturan pakai baik itu dosis dan lama waktu pemberiannya. Hal tersebut sejalan dengan Permentan No. 14 Tahun 2017 yang melarang penggunaan antibiotik sebagai imbuhan pakan. Antibiotik dapat dicampur dalam pakan untuk keperluan terapi dengan dosis terapi dan sesuai petunjuk serta di bawah pengawasan dokter hewan.

Apa dampaknya jika pemberian antibiotik tidak dilakukan dengan tepat dan bijak? Salah satu dampak yang nyata adalah meningkatnya risiko resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik adalah kondisi ketika bakteri sudah kebal atau tidak sensitif lagi terhadap antibiotik tertentu. Infeksi oleh bakteri yang sudah resisten terhadap antibiotik tertentu akan menyebabkan penyakit semakin sulit ditangani, pengobatan menjadi gagal dan berujung pada kerugian.

Tentunya kondisi ini bukan hanya masalah di bidang kesehatan hewan ternak saja, melainkan menjadi ancaman kesehatan global bagi hewan dan manusia.

Resistensi antibiotik dapat terjadi ketika bakteri mampu beradaptasi terhadap cara kerja dari antibiotik tertentu. Kondisi tersebut dapat lebih cepat terjadi ketika antibiotik disalahgunakan atau digunakan dengan tidak bijak. Selanjutnya bakteri yang telah beradaptasi akan mampu bertahan hidup dan berkembang biak. Bakteri yang mampu bertahan ini memiliki sifat resisten pada DNanya sehingga saat berkembang biak dapat menurunkan sifat resisten tersebut. Akibatnya bakteri yang resisten akan semakin banyak.

Besarnya ancaman resistensi antibiotik terhadap kesehatan global semakin menekankan bahwa antibiotik harus digunakan dengan tepat dan bijak. Berikut beberapa hal terkait penggunaan antibiotik dengan bijak :

- **Tepat indikasi**
Indikasi mengacu pada kegunaan suatu obat untuk mengatasi atau mengobati penyakit tertentu. Oleh karena itu, supaya obat yang digunakan sesuai dengan indikasinya dan hasilnya efektif maka perlu dilakukan diagnosis penyakit dengan tepat terlebih dulu. Setelah mendapatkan diagnosis dari penyakit yang sedang terjadi, selanjutnya perlu menentukan obat yang sesuai dengan indikasinya. Contohnya untuk mengobati ternak yang didiagnosis sakit *chronic respiratory disease* (CRD) perlu dipilih antibiotik untuk bakteri *Mycoplasma* yang tidak memiliki dinding sel. Antibiotik yang dipilih harus memiliki mekanisme kerja yang targetnya bukan pada dinding sel, contohnya adalah golongan fluoroquinolon (**Neo Meditril**) atau tetrasiklin (**Doxytin**).
- **Tepat dosis dan durasi pemberian**
Dosis dan durasi pemberian antibiotik perlu diberikan sesuai tujuannya yaitu

untuk terapi atau penanganan penyakit. Apabila dosis dan durasi pemberian antibiotik yang digunakan lebih rendah/singkat maka agen penyakit tidak terbasmi tuntas, sedangkan jika dosis dan durasinya lebih banyak/lama maka dapat menimbulkan efek samping atau toksik. Dampak lebih besarnya pemberian yang tidak sesuai aturan pakai akan meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi antibiotik. Inilah alasan mengapa dosis dan durasi pemberian antibiotik harus sesuai aturan pakai yang tertera dalam produk.

- **Tepat aplikasi**
Aplikasi antibiotik di peternakan ayam dapat dilakukan melalui beberapa rute seperti per oral (campur pakan atau air minum), topikal, dan parenteral/injeksi. Pemilihan rute aplikasi ini perlu menyesuaikan dengan kondisi ternak dan penting untuk memastikan obat dapat mencapai organ atau lokasi kerja yang diinginkan. Apabila kondisi ternak sedang sakit parah maka membutuhkan obat dengan rute parenteral/injeksi karena efek obat (*onset*) yang cepat. Selain itu, pada kondisi ayam sakit yang sudah parah dan nafsu makan/minumnya menurun maka dapat diberikan juga antibiotik injeksi. Sedangkan, ketika ayam sakit ringan dan masih mampu untuk makan/minum dengan baik maka antibiotik dengan rute campur pakan/minum dapat diberikan. Saat antibiotik diberikan melalui campur air minum maka perlu memperhatikan beberapa faktor supaya tidak mengurangi efektivitas dari antibiotik. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kualitas air minum, tingkat konsumsi air minum ayam, distribusi dan sistem tempat air minum serta stabilitas kelarutan obat.



Ayam sakit dengan mata bengkak/tertutup akan kesulitan untuk minum

Penggunaan antibiotik sudah seharusnya digunakan dengan bijak dan tidak digunakan apabila tidak diperlukan. Bahkan penggunaan antibiotik pun dapat dikurangi apabila kesehatan ternak selalu terjaga yang bisa tercapai dengan melakukan manajemen dan program pemeliharaan yang baik. Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam program pemeliharaan adalah melaksanakan vaksinasi sesuai dengan tingkat kerentanan dan riwayat penyakit serta didukung dengan pemberian suplemen seperti herbal atau multivitamin. Penggunaan antibiotik dapat dikurangi juga dengan alternatif pengganti antibiotik seperti asam organik (**Asortin**), probiotik, prebiotik, sinbiotik, fitobiotik (**Optigrin**), enzim (**Betterzym**, **Prozyme**) antibakteri alamiah (**Entrozim**), dan herbal (**Fithera**). Selain itu, program biosekuriti juga penting dilakukan untuk meminimalkan bibit penyakit yang ada di dalam lingkungan peternakan. Dengan demikian, ternak dapat sehat dengan produktivitas yang optimal, penggunaan antibiotik dapat dikurangi dan resistensi antibiotik pun dapat dicegah.

Narasumber
drh. Christina Lilis L.

Bergabung dengan Medion tahun 1993 di Bagian *Research and Development*.
Ditahun 2007 - 2016 menangani bagian *Technical Support*
dan *Technical Education and Consultation Manager* hingga sekarang



Konsultasi Teknis : 0823 2143 4063 ; email : cs@medionindonesia.com

Pentingnya Mengobati Ayam secara Tepat dan Bijak

Ayam merupakan salah satu hewan ternak yang memiliki potensi besar dalam memenuhi kebutuhan protein hewani di masa mendatang. Produk asal hewan tersebut baik berupa daging, telur ataupun kulitnya dapat diolah menjadi makanan yang enak dan bergizi. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan RI), komoditi unggas (daging dan telur ayam) merupakan bahan komoditas penting dan sumber pangan hewani strategis. Jika diamati perkembangannya selama lima tahun terakhir (2018-2022), perkembangan produksi daging ayam ras pedaging di Indonesia masih berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Rata-rata pertumbuhannya sebesar 2,94% per tahun. Produksi telur ayam ras pada periode yang sama juga mengalami pertumbuhan sebesar 3,80% tiap tahun. Prediksi peningkatan kebutuhan pangan hewani tersebut akan terus meningkat seiring pertambahan populasi penduduk (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian).

Komoditi unggas seperti daging dan telur ayam adalah sumber protein yang memiliki kandungan asam amino esensial lebih lengkap dan harga terjangkau bagi masyarakat. Untuk mewujudkan bahan pangan hewani yang Aman, Sehat, Utuh dan Halal (ASUH), ayam tentunya harus melalui tahapan budidaya ternak. Bahkan kesehatannya harus dijaga sejak mulai dari kandang hingga sampai ke tingkat konsumen. Meskipun banyak dikonsumsi, nyatanya ayam dikategorikan sebagai makanan yang berpotensi membahayakan manusia jika tidak bisa ditangani dengan baik. Agar ayam berkualitas, aman, dan layak konsumsi, maka perlu penerapan *Safe from Farm to Table* atau praktik penanganan yang aman dan benar dari peternakan sampai dikonsumsi oleh manusia.

Sehingga perlu adanya pengaturan oleh pemerintah mulai praproduksi yang berkaitan dengan bibit yaitu penerapan *Good Breeding Practices* (GBP). Kemudian penggunaan pakan yang harus melalui *Good Manufacturing Practices* (GMP). Dalam penggunaan obat-obatan dan vaksin, juga menggunakan obat hewan yang sudah menerapkan Cara Pembuatan Obat Hewan yang Baik (CPOHB). Sedangkan dalam proses produksi/budidaya ayam juga sebaiknya menerapkan *Good Farming Practices* (GFP). *Good Farming Practices* sendiri adalah tatalaksana peternakan yang meliputi segala aktivitas teknis dan higienis dalam hal pemeliharaan sehari-hari, cara dan sistem pemberian pakan, sanitasi, serta pencegahan dan pengobatan penyakit (FAO & OIE, 2009).

Tantangan Dunia Perunggasan

Salah satu tantangan dunia perunggasan yang tidak pernah ada hentinya adalah penyakit. Hal ini tentunya akan berdampak pada kesehatan, performa dan kualitas serta keamanan produksi hasil ternak. Baik daging ataupun telur yang tidak diolah dengan aman dan benar akan sangat berisiko mengancam kesehatan manusia. Menurut data dari *Medion Disease Incidence (Grafik 1)*, penyakit yang sering mengancam peternakan ayam *broiler* mulai dari penyakit bakterial, parasit, viral, fungi (jamur) dan lainnya. Tren pergerakan kasusnya pun diperkirakan akan naik di Mei dan Juni mendatang. Hal yang sama juga terjadi pada ayam *layer (Grafik 2)* dengan pola kejadian dan tren pergerakan kasus penyakit yang mirip dengan tahun sebelumnya.

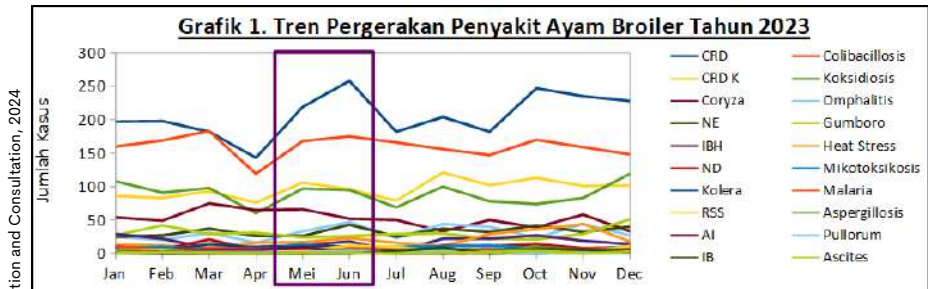
Dengan melihat fakta tersebut tentunya menjadi kewaspadaan bersama akan pentingnya penerapan budidaya yang baik mulai praproduksi hingga produk unggas tersebut sampai ke tingkat konsumen.

Termasuk tatalaksana pencegahan dan pengobatan penyakit yang harus diperhatikan dalam rangkaian proses produksi di peternakan ayam.

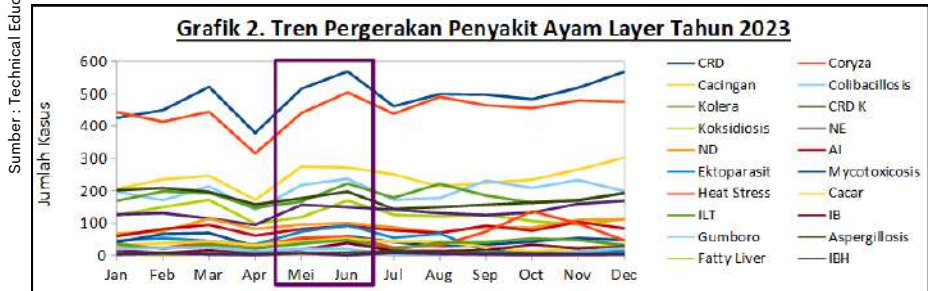
Tantangan lain yang dihadapi oleh dunia perunggasan adalah isu resistensi antimikroba. Hal ini terjadi akibat penggunaan obat antimikroba yang tidak sesuai dengan anjuran dan dilakukan secara terus-menerus. Sehingga menyebabkan mikroba kebal atau resisten terhadap obat yang diberikan.

penggunaan antimikroba untuk tujuan pencegahan dan *growth promoter* masih dilakukan oleh peternak di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi perhatian dunia terhadap ancaman resistensi antimikroba yang dapat terjadi secara terus-menerus dan dampak bagi kesehatan manusia. Produk unggas yang dikonsumsi oleh manusia jika berasal dari ternak yang sakit dan dalam masa pengobatan, tentu dapat berisiko menimbulkan adanya residu di dalam tubuh manusia. Sehingga hal ini sangat berdampak

Grafik 1. Tren Pergerakan Penyakit Ayam Broiler Tahun 2023



Grafik 2. Tren Pergerakan Penyakit Ayam Layer Tahun 2023



Melihat fakta bahwa tujuan penggunaan antimikroba di Indonesia ternyata cukup beragam. Ada yang menggunakan antimikroba sebagai *cleaning program*, *growth promoter* dan medikasi. Sesuai aturan pemerintah Indonesia, tujuan penggunaan antimikroba yang tepat adalah medikasi. Tujuan penggunaan antimikroba untuk pencegahan seperti *cleaning program* dan *growth promoter* sudah dilarang sejak tahun 2018.

Meskipun demikian, menurut *Survey of Antimicrobial Use (AMU)* tahun 2017–2022,

pada keseimbangan konsep *One Health* terutama dalam proses pengobatan penyakit pada manusia. Kesehatan lingkungan, hewan dan manusia harus selaras melalui penerapan program pencegahan dan pengobatan penyakit yang strategis.

Memilih Obat Berkualitas

Obat dapat berasal dari bahan kimia/sintetik atau alami/herbal. Bedanya, obat yang berasal dari herbal memiliki keunggulan lebih aman, tidak menimbulkan

residu dan minimum risiko resistensi. Obat sebagai bahan alternatif untuk menyembuhkan penyakit hewan harus digunakan secara tepat dan bijak. Jenis obat-obatan yang beredar meliputi antibiotik, anthelmintik, antiprotozoa dan antijamur. Agar penggunaan obat tersebut bisa dikatakan bijak, maka sebagai peternak sebaiknya memberikan obat hanya pada saat ternak sakit untuk tujuan medikasi. Obat yang digunakan pun harus berkualitas.

Berikut ini cara memilih obat berkualitas :

- Pengembangan produk berdasarkan kajian ilmiah untuk mendapatkan formula terbaik
- Proses produksinya sesuai persyaratan mutu dan Cara Pembuatan Obat Hewan yang Baik (CPOHB)
- Bukti ilmiah melalui pengujian efektivitas produk secara *in vitro* dan *in vivo*
- Memiliki nomor registrasi/izin edar dari Kementan RI yang membuktikan bahwa produk tersebut memiliki khasiat, mutu, dan aman digunakan
- Selain digunakan, produk juga diakui dan terbukti bermanfaat bagi peternak



Produk herbal **Fithera** sebagai alternatif untuk menjaga kesehatan ternak

Pengobatan Harus Tepat dan Bijak

Program kesehatan dalam suatu peternakan meliputi program vaksinasi, sanitasi dan desinfeksi, pengobatan/medikasi dan vitamin serta herbal harus disusun dengan baik guna menunjang keberhasilan dalam beternak ayam. Termasuk jenis obat yang digunakan, dosis dan aplikasi serta aturan pakainya harus tepat sesuai rekomendasi produsen dan dokter hewan/tenaga kesehatan. Secara umum prinsip pengobatan meliputi :

- Jenis obat yang diberikan sesuai dengan diagnosa penyakit
- Obat harus mampu mencapai organ target
- Obat harus tersedia dalam kadar atau dosis yang cukup
- Obat harus tersedia dalam waktu yang cukup

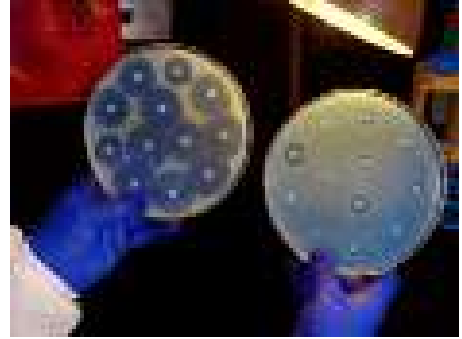
Untuk memperoleh hasil pengobatan yang optimal sebaiknya menggunakan dosis berdasarkan berat badan ayam, aplikasi dan lama pemberian obat sesuai anjuran. Waktu pemberian obat seperti antibiotik (**Neo Meditritol/Rofotyl**) atau antiprotozoa (**Toltradex/Amprosid**) saat diaplikasikan secara oral atau via air minum sebaiknya dilakukan dua kali sehari dengan lama pemberian masing-masing 4-6 jam. Hal ini bertujuan supaya hasil pengobatan lebih optimal. Jika peternak ingin mendapatkan hasil pengobatan lebih cepat, maka dapat memilih jenis obat (antibiotik) injeksi seperti **Gentamin/Tinolin injeksi/Lincomed-LA**. Perhatikan juga penggunaan obat injeksi secara tepat dan bijak sesuai anjuran.

Obat akan memberikan efek pengobatan jika kadar obat di dalam darah atau tubuh ternak sudah mencapai level *Minimum Effective Concentration* (MEC) dan di bawah level *Maximum Toxic Concentration* (MTC). Sehingga sangat penting memperhatikan dosis, aturan pakai dan informasi penting lainnya yang tertera pada *leaflet* obat. Selain itu, perhatikan juga kualitas air sebagai media pelarut obat. Pastikan kualitas fisik, kimia dan

biologi sesuai standar untuk mengoptimalkan kinerja obat. Karena kualitas air yang bermasalah dapat menurunkan kinerja obat, vitamin, herbal maupun vaksin yang diberikan via air minum.

Upaya Mencegah Resistensi Antimikroba

Pengobatan yang dilakukan secara tepat dan bijak mampu meminimalkan risiko terjadinya resistensi antimikroba. Selain itu, untuk mencegah resistensi antimikroba dapat menggunakan produk herbal seperti **Fithera** sebagai alternatif pengobatan atau melakukan *rolling* antimikroba secara periodik setiap 3-4 kali periode pengobatan. *Rolling* dilakukan pada jenis zat aktif dari golongan antimikroba yang berbeda. Lakukan uji resistensi antimikroba atau *Antimicrobial Susceptibility Test* sebagai

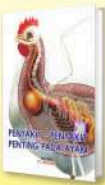


Gambaran hasil uji resistensi antimikroba

alternatif untuk memastikan obat yang digunakan oleh peternak sudah resisten atau masih sensitif. Lakukan secara berkala untuk menentukan pilihan jenis zat aktif obat yang akan digunakan. Sehingga keberhasilan dalam pengendalian penyakit dapat berjalan sesuai harapan.

Sumber : Dok. Medion

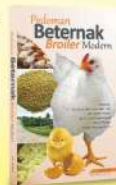
>>>> Milikilah!! <<<<<



- Informasi terkini tentang beragam penyakit ayam
- Gejala klinis dan patologi anatomi dengan gambar berwarna
- Pencegahan dan penanganan penyakit
- Diperkaya dengan program pemeliharaan kesehatan



- Teknis pemeliharaan *loyer* yang praktis dan aplikatif
- Panduan pengendalian penyakit dan program kesehatan
- Berdasarkan data dan pengalaman para ahli di lapangan

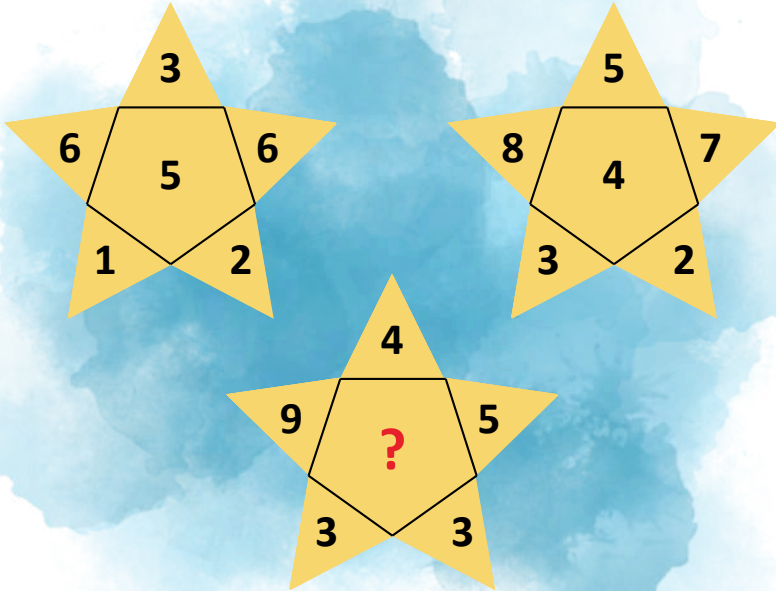


- Teknis pemeliharaan yang mudah diaplikasikan
- Panduan pengendalian penyakit dan perhitungan analisa usaha pemeliharaan
- Program pemeliharaan kesehatan
- Dilengkapi dengan kisah sukses peternak *broiler*

Buku dapat diperoleh di marketplace Poultry Shop rekanan kami :
Ternak Mania PS (Tokopedia, Shopee, Lazada) atau pesan via Whatsapp ke 0812 1498 3615

QUIZ!

05/24



JANGAN LEWATKAN, TERSEDIA HADIAH MENARIK UNTUK 3 ORANG PEMENANG!

Kirimkan jawaban dengan cara klik atau scan kode QR di bawah ini (maksimal 15 Mei 2024)



Pemenang akan diumumkan pada Info Medion edisi bulan Juni 2024

JAWABAN & PEMENANG KUIS 04/24

TAHAN EMOSI

Miftakhul Anisa N. K - Malang
Muh Rifky Rachman - Bogor
Hariyanto - Karanganyar



Ragam Ternak

Indigesti, Penyakit Non Infeksius yang Sering Terjadi pada Ternak

Beberapa peternak mengeluhkan ternaknya terserang gangguan pencernaan atau indigesti. Penyakit ini masih sering ditemukan karena penerapan manajemen pakan yang kurang konsisten. Salah satunya adalah kandungan nutrisi yang masih kurang diperhatikan. Hal ini terlihat dari pemberian pakan dengan serat kasar yang tinggi tanpa tersedia air minum maupun tingginya karbohidrat dalam pakan. Sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan pencernaan.

Salah satu gangguan pencernaan yang sering dijumpai pada sapi adalah gangguan lambung. Gangguan pencernaan atau indigesti ini biasanya diikuti dengan kembung dan gangguan syaraf pada alat gerak kaki. Gejala indigesti pada ternak secara umum:

- Lesu dan malas bergerak
- Nafsu makan menurun atau hilang
- Produksi susu menurun pada sapi laktasi
- Penurunan frekuensi gerak rumen dan tonus rumen
- Kotoran hewan sedikit, berlendir, lunak, berwarna gelap

Jenis Indigesti dan Gejala Klinisnya

Indigesti merupakan gangguan pencernaan pada lambung yang ditandai dengan turunnya gerak rumen dan disertai konstipasi. Indigesti dapat terjadi secara tiba-tiba dalam beberapa jam hingga beberapa hari. Dari bentuknya dibedakan menjadi indigesti akut dan indigesti vagus.

1. Indigesti akut

Merupakan kondisi yang kompleks dengan berbagai gejala klinis tanpa disertai perubahan anatomi pada rumen. Indigesti

akut dibedakan menjadi indigesti sederhana/simpleks, indigesti asam (asidosis rumen), kembung rumen dan indigesti dengan toksemia. Bentuk indigesti tersebut tidak selalu dapat dibedakan secara jelas dari gejala klinisnya. Dari pendekatan gejala yang muncul, kasus yang paling sering terjadi adalah indigesti sederhana. Namun jika tidak segera ditangani akan melanjut ke gangguan pencernaan lain.

• Indigesti sederhana

Gangguan pencernaan pada lambung yang ditandai penurunan gerak dan tonus rumen, kotoran hewan tertimbun di rumen, disertai konstipasi. Kebanyakan kejadian indigesti timbul karena mengonsumsi pakan yang banyak mengandung serat kasar, mengonsumsi bahan pakan yang banyak mengandung protein dan perubahan pakan mendadak utamanya pada sapi lepas sapih.

• Asidosis rumen

Ditandai dengan akumulasi asam dalam darah dan jaringan tubuh. Rumen mengembung ke dalam atau luar perut dan terdapat timbunan ingesta yang padat dalam rumen. Sapi selalu mengalami dehidrasi yang ditandai dengan cermin hidung yang kering, mata cekung dan turgor kulit lama kembali ke posisi semula. Asidosis disebabkan sapi mengonsumsi pakan yang banyak mengandung karbohidrat seperti gandum atau jagung yang mudah difermentasi.

- Kembang
Indigesti akut yang disertai penimbunan gas di dalam rumen. Gejala kembang dapat terlihat dari mengembungnya daerah perut kiri. Sapi bernapas dangkal atau dengan mulut dan terkadang mengulurkan leher ke depan. Pada umumnya faktor pakan menjadi penyebabnya. Misalnya tanaman leguminosa, tanaman muda hingga konsentrat yang berlebihan.
- Indigesti toksemia
Gejala yang teramati antara lain kelesuan, hilang nafsu makan, kelemahan umum serta diawali dengan indigesti sederhana. Feses berbentuk seperti pasta dan berbau busuk dan disertai anuria (tidak buang air kecil). Pada keadaan lanjut pernapasan melambat. Untuk mengenal gangguan ini sebetulnya perlu pemeriksaan terhadap toksin namun karena toksin yang terbentuk segera dimetabolisme hal tersebut sulit dilakukan.

2. Indigesti vagus

Indigesti yang berhubungan dengan gangguan fungsional lambung depan atau omasum dan menyebabkan peradangan saraf vagus. Disebabkan adanya benda asing, peradangan bernanah di hati, peradangan retikulum, impaksi abomasum dan omasum (pembesaran karena penumpukan bahan padat) maupun perikarditis. Ditandai hilangnya motilitas rumen, penurunan frekuensi atau proses mengunyah serta distensi rumen. Indigesti ini bersifat kronis.

Penanganan dan Pencegahan Indigesti

Penanganan awal yang dilakukan jika terjadi indigesti akut, antara lain:

- Memberikan pakan berkualitas dengan palatabilitas tinggi dan menghentikan pemberian pakan silase atau tinggi serat atau tinggi karbohidrat.

- Pemberian suplemen **Digesfit** untuk meningkatkan dan mengatasi gangguan pencernaan.
- Jika ternak menunjukkan gejala kembang, perlu segera dilakukan penanganan dengan hati-hati. Berikan obat kembang **Bloatex** untuk mengeluarkan gas yang berlebihan. Apabila keadaan ternak sudah parah maka upaya pengeluaran gas perlu dilakukan dengan cara menusuk perut sebelah kiri dengan trokar. Namun tentu saja hal ini dilakukan oleh petugas kesehatan hewan terlatih.
- Pada gangguan pencernaan lebih lanjut, segera hubungi petugas kesehatan hewan untuk mendapatkan penanganan yang sesuai.
- Perlu adanya upaya untuk menjaga sistem pencernaan sapi agar terhindar dari gangguan atau penyakit, seperti:
- Pemberian pakan berkualitas sesuai kebutuhan ternak dengan formulasi yang seimbang antara karbohidrat, protein dan hijauan sebagai sumber serat. Tambahkan premix **Mix Plus Cattle Pro** yang mengandung multivitamin, mineral dan asam amino.
- Saat ada perubahan pakan, lakukan secara bertahap. Hindari pemberian pakan tinggi karbohidrat yang mudah terncerna dalam jumlah banyak dan waktu singkat. Serta hindari pemberian hijauan yang masih segar atau basah.
- Penyediaan air minum yang bersih dan *ad libitum*
- Penerapan program kesehatan seperti pemberian obat cacing **Wormzol B** atau **Wormzol Suspensi** setiap 3-4 bulan dan vitamin **Vita B Plex Bolus Extra Flavor**. Serta program vaksinasi sesuai anjuran dinas peternakan setempat.

Indigesti dapat terjadi pada semua umur ternak. Upaya pencegahan perlu diperhatikan terutama faktor manajemen pakan.

Penanganan indigesti perlu segera dilakukan agar dapat teratasi dan tidak melanjut pada gangguan pencernaan yang lain.

Medion Beri Edukasi Manajemen Brooding pada Ayam Broiler



Penyampaian Materi oleh Suhut, S.Pt

Manajemen *brooding* menjadi penentu keberhasilan performa ayam. Dengan penanganan yang intensif saat masa *brooding* akan membuat anak ayam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga akan menghasilkan panen yang optimal.

Dengan berbasis *online* menggunakan media *Live Streaming* Youtube dan Zoom, Medion bersama Trobos mengadakan edukasi melalui kegiatan Mimbar Trobos Edisi ke – 44 pada 26 Maret 2024. Mengangkat topik “Konsistensi Manajemen *Brooding Broiler*” dan menghadirkan Suhut, S.Pt. *Technical Education & Consultation* Medion serta dua narasumber lainnya Dr. Faizal Andri, S.Pt., M.Pt. (Asisten Ahli dan Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya) dan Rahmad Susilowarno, S.Pt. (Owner Berkah Putra Chicken Bogor) untuk melengkapi berbagai perspektif terkait topik yang diangkat.

Dalam pemaparannya, Suhut menyampaikan bahwa terdapat lima tujuan utama dari *brooding*, yakni *daily gain* optimal, keseragaman awal yang baik, kesehatan, umur panen sesuai standar, dan hasil panen yang optimal. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka diperlukan strategi di dalamnya, antara lain pengaturan ventilasi, pengaturan air minum, pemberian pakan, dan *monitoring* serta *assessment* sehingga menghasilkan *brooding* yang nyaman bagi ternak.

Kegiatan ini dihadiri oleh peserta dari berbagai wilayah, seperti Jawa Timur, Sumatera Barat, Gorontalo, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur, D.I. Yogyakarta, Jambi, dan masih banyak lagi. Medion berharap, peserta dapat mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi masa *brooding* dan solusi yang tepat dalam menghadapi kendala ketika masa *brooding*. Selain itu, dengan hadirnya peserta dari berbagai daerah ini dapat menjangkau dan memberikan edukasi secara menyeluruh ke berbagai lapisan masyarakat di Indonesia.

Waspada Hipervitaminosis



Vitamin adalah nutrisi tambahan yang dibutuhkan oleh tubuh untuk menjaga kesehatan. Umumnya vitamin diperoleh dari makanan atau buah-buahan yang Anda konsumsi, namun dapat juga berupa suplemen yang berbentuk pil, tablet, kapsul ataupun cairan.

Beberapa orang mungkin merasa bahwa mengonsumsi banyak vitamin akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesehatan mereka, namun hal ini merupakan pemikiran yang salah. Hipervitaminosis, atau kelebihan vitamin, dapat terjadi ketika seseorang mengonsumsi vitamin dalam jumlah yang berlebihan sehingga menimbulkan gangguan kesehatan. Beberapa vitamin yang paling sering terkait dengan hipervitaminosis adalah vitamin A, vitamin D, vitamin E, dan vitamin B6.

Berikut dampak hipervitaminosis :

1. Vitamin A

Kelebihan vitamin A dapat menyebabkan mual, muntah, pusing, kelelahan, dan bahkan kerusakan hati. Pada kasus yang bersifat kronis, hipervitaminosis A dapat menyebabkan kerusakan tulang, kulit kering dan pecah-pecah, serta gangguan penglihatan.

2. Vitamin D

Hipervitaminosis D dapat menyebabkan peningkatan kadar kalsium dalam darah atau hiperkalsemia. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada fungsi ginjal, pengeroposan tulang, dan pembentukan plak kalsium pada pembuluh darah.

3. Vitamin E

Kelebihan vitamin E dapat menyebabkan resiko keracunan. Vitamin E dalam jumlah besar menyebabkan pengenceran darah sehingga tubuh Anda mudah mengalami memar dan pendarahan. Anda juga menjadi mudah kelelahan, tampak lesu, serta mengalami gangguan pada pencernaan.

4. Vitamin B6

Konsumsi vitamin B6 yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan saraf yang disebut neuropati, yang dapat mengakibatkan kesemutan, nyeri, dan kelemahan otot.

Agar terhindar dari hipervitaminosis saat mengonsumsi suplemen, lakukan pencegahan sbb :

1. Konsultasi dengan dokter
2. Sebelum mengonsumsi suplemen vitamin, penting untuk berkonsultasi dengan dokter atau ahli gizi yang dapat memberikan saran tentang dosis yang tepat sesuai dengan kebutuhan Anda.
3. Baca label dengan seksama
4. Perhatikan dosis harian yang direkomendasikan pada kemasan suplemen dan hindari mengonsumsi lebih dari yang dianjurkan.
5. Gizi seimbang
6. Sebaiknya dapatkan nutrisi dari makanan alami yang seimbang daripada mengandalkan terlalu banyak suplemen.
7. Terapkan pola makan gizi seimbang dengan mengonsumsi makanan yang bervariasi, mulai dari buah-buahan, sayur, daging dan telur untuk memenuhi kebutuhan vitamin harian Anda.
8. Waspadai gejala
9. Jika mengalami gejala yang mencurigakan setelah mengonsumsi suplemen vitamin, segera hentikan penggunaan dan konsultasikan dengan dokter.

Hipervitaminosis atau kelebihan vitamin dapat berdampak serius pada kesehatan kita. Dengan sikap *Open Minded Attitude* dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi vitamin suplemen merupakan langkah penting dalam menjaga keseimbangan nutrisi dan tubuh agar selalu sehat.

Source :

<https://helohehat.com/nutrisi/fakta-gizi/kelebihan-vitamin/>

<https://www.alodokter.com/inilah-bahaya-kelebihan-vitamin>

INDO LIVESTOCK 2024 EXPO & FORUM



INDOFEED
2024 EXPO & FORUM

INDO DAIRY
2024 EXPO & FORUM

17 18 19

JULY 2024

Jakarta Convention Center
Jakarta, Indonesia

The 17th Indonesia's No.1 International Livestock,
Feed, and Dairy Industry Event



Incorporating with




INDO 
AGROTECH
2024 EXPO & FORUM

 **INDO VET**
2024 EXPO & FORUM

INDO 
FISHERIES
2024 EXPO & FORUM



Organised By
Shining The Way!

 Indo Livestock Expo & Forum  IndoLivestock  Indolivestock  Indo Livestock



www.indolivestock.com





EGGSTIMA

Herbal untuk optimalkan puncak produksi telur

EGGSTIMA merupakan suplemen herbal untuk meningkatkan produksi telur, meningkatkan berat telur, serta menebalkan kerabang telur. Kandungan dalam EGGSTIMA bekerja dengan menstimulasi ovulasi sehingga produksi meningkat dan mempertahankan puncak produksi, serta meningkatkan penyerapan nutrisi sehingga kualitas telur meningkat.



medionfarma.co.id



Customer Service
(+62)813-2185-7405



medion
BANDUNG - INDONESIA

MENGUTAMAKAN MUTU MEMUASKAN KONSUMEN

INFORMASI PRODUK

Customer Service : 0813 2185 7405; Konsultasi Teknis : 0823 2143 4063

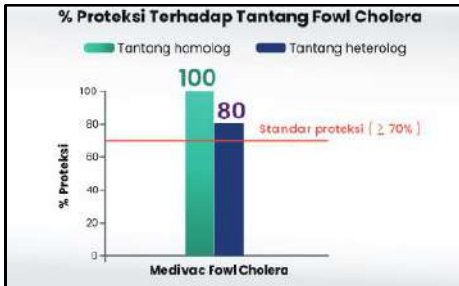


MEDIVAC FOWL CHOLERA

Strategi Tepat Kendalikan Fowl Cholera

Keunggulan

- **Protektivitas terhadap bakteri Fowl Cholera homolog maupun heterolog**
Hasil uji tantang pada ayam SPF (*Specific Pathogen Free*) yang divaksin dengan **Medivac Fowl Cholera** menunjukkan ayam terlindungi dari tantangan bakteri **Fowl Cholera** homolog dan heterolog



Vaksinasi pada umur 8 dan 11 minggu melalui injeksi intramuskular. Ayam ditantang pada 2 minggu post vaksinasi ke-2 dengan serovar 4 dan 5.

- **Perlindungan optimal dengan durasi imunitas yang panjang**
Medivac Fowl Cholera tersedia dalam bentuk emulsi yang diformulasikan secara khusus sehingga memberikan perlindungan optimal dan durasi imunitas panjang
- **Aman**
Pada 8 minggu *post* vaksinasi kedua tidak ditemukan adanya gejala klinis, abnormalitas pada lokasi injeksi, seperti pincang maupun anoreksia

Testimoni Peternak



Bapak Afat

Manager PT. Sumber Satwa Sentosa, Singkawang, Kalimantan Barat

"Kolera sering sekali muncul saat akan pindah kandang, dampaknya merugikan sekali. Tim Medion lalu memperkenalkan **Medivac Fowl Cholera** dengan rekomendasi program di umur 8 dan 11 minggu. Saya merasakan hasilnya memuaskan dan aman. Kasusnya terkendali, ayam saya juga tidak ada yang menunjukkan reaksi *post* vaksinasi. Tim vaksinator Medion yang bekerja secara profesional tentunya juga menjadi penunjang keberhasilan vaksinasi. Mencegah kasus lebih baik daripada mengobati", ujar Bapak Afat.

Harus dengan resep dokter hewan
Obat hanya untuk hewan

Kemasan
500 ml